

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pengetahuan* berasal dari kata *tahu*, yang artinya memahami sesuatu setelah melihat, mengalami, atau menyaksikannya secara langsung. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari proses memahami sesuatu setelah seseorang mengamati atau mengalami suatu hal. Sementara itu, menurut Pudjawidjana, pengetahuan adalah reaksi manusia terhadap rangsangan dari lingkungan yang didapat melalui indera saat berinteraksi dengan suatu objek. Jadi, pengetahuan muncul setelah seseorang mengenali suatu hal lewat pancaindra. (Makhmudah., 2017).

Darmawan dan Fadjajaran (2016) Menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; Pendidikan, Media dan keterpaparan informasi. Pengetahuan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan pendidikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya pengetahuannya juga semakin luas. Namun, orang dengan pendidikan rendah belum tentu memiliki pengetahuan yang sedikit.

2. Tingkat Pengetahuan

Wijayanti dkk (2024) Mengemukakan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yang tercakup dalam domain kognitif antara lain:

a. Tahu (Know)

Tahu berarti kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, seseorang dapat mengingat kembali informasi atau rangsangan yang pernah diterima. Kata kerja yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat ini antara lain adalah menyebutkan, menjelaskan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (comprehension)

Memahami berarti mampu menjelaskan dengan benar apa yang sudah diketahui dan bisa menafsirkan materi dengan tepat dengan bisa menjelaskan, memberi contoh, menyimpulkan, memperkirakan, dan hal lainnya yang berkaitan dengan apa yang dipelajari.

c. Aplikasi (application)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang sudah dipelajari dalam kehidupan nyata. Ini bisa berupa penerapan pengetahuan seperti hukum, rumus, metode, atau prinsip dalam berbagai situasi yang berbeda.

d. Analisis (analysis)

Kemampuan analisis adalah kemampuan untuk memecah suatu materi atau objek menjadi bagian-bagian, namun tetap melihat bagaimana bagian-bagian itu saling berhubungan dalam satu kesatuan. Kemampuan ini bisa terlihat melalui tindakan seperti membuat diagram, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lainnya.

e. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah kemampuan untuk menggabungkan berbagai bagian menjadi satu kesatuan yang baru. Dengan kata lain, sintesis berarti menyusun sesuatu yang baru dari informasi atau ide-ide yang sudah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk memberikan penilaian atau justifikasi terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang sudah ada.

3. Jenis-jenis pengetahuan

Jenis-jenis pengetahuan menurut Octaviana dan Ramadhani (2021) adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan Biasa Disebut Sebagai Common Sense

Pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau akal sehat melibatkan proses memahami, menyerap, dan mengambil kesimpulan tentang sesuatu yang dikenal secara langsung. Common sense adalah pengetahuan yang didapat tanpa perlu berpikir rumit, karena kebenarannya bisa langsung diterima oleh akal sehat dan umumnya bisa dipahami oleh semua orang.

b. Pengetahuan Agama

Pengetahuan ini berisi keyakinan yang didapat dari wahyu Tuhan. Pengetahuan agama bersifat mutlak dan harus diikuti oleh para pemeluknya. Banyak nilai dalam pengetahuan agama bersifat gaib atau tidak terlihat, sehingga tidak bisa dijelaskan hanya dengan akal dan pancaindra manusia.

c. Pengetahuan Filsafat

Pengetahuan ini lahir dari banyak berpikir dan berandai-andai. Filsafat mempelajari sesuatu secara luas dan mendalam. Ciri utama pengetahuan filsafat adalah berpikir logis, teliti, dan mendalam tentang berbagai hal. Filsafat menjadi landasan bagi ilmu pengetahuan, membantu menjawab persoalan yang tidak terjangkau oleh disiplin ilmu

lain. Selain itu, filsafat juga memberikan penjelasan yang mendalam dan menyeluruh terhadap berbagai masalah yang muncul.

d. Pengetahuan Ilmiah

Pengetahuan yang didasarkan pada bukti, disusun secara teratur, dan menggunakan metode serta langkah-langkah tertentu. Pengetahuan ilmiah yang diperoleh lewat observasi, percobaan, dan pengelompokan data. Pengetahuan ilmiah juga dapat disebut ilmu atau sains karena menggunakan metode khusus, pengetahuan ini bersifat empiris, artinya berlandaskan fakta yang dibuktikan melalui panca indera.

4. Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengukuran dapat dilakukan dengan membagikan kuesioner, yaitu dengan menanyakan materi yang akan diukur kepada responden, atau melalui wawancara langsung dengan objek penelitian. Untuk mengukur tingkat pengetahuan, caranya adalah dengan memberikan pertanyaan kepada responden, memberi nilai 1 untuk jawaban yang benar dan 0 untuk jawaban yang salah, kemudian menilai berdasarkan kategori baik, cukup, dan kurang, yang bisa dibagi lagi menjadi kategori lebih lanjut:

- a. Buruk ($\leq 55\%$)
- b. Sedang (56%-75%)
- c. Baik (76%-100%)

5. Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut adalah upaya untuk mencapai kondisi gigi dan mulut yang optimal. Pengetahuan ini mencakup informasi mengenai perawatan gigi dan mulut secara rutin. Perawatan tersebut meliputi pembersihan plak dan

sisia makanan dengan menyikat gigi serta menggunakan benang gigi, pembersihan karang gigi, penambalan gigi berlubang, pencabutan gigi yang tidak dapat dipertahankan, dan kunjungan rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali untuk orang dewasa dan 3 bulan sekali untuk anak-anak, baik dengan keluhan maupun tanpa keluhan (Putri dan Maimaznah., 2021).

Pengetahuan mengenai kebersihan gigi dan mulut sangat penting untuk membentuk kebiasaan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perawatan gigi dan mulut dilakukan untuk mencegah penyakit, meningkatkan daya tahan tubuh, dan memperbaiki fungsi mulut guna mendukung nafsu makan. Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari upaya meningkatkan kesehatan secara keseluruhan, yang mencakup tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, yang dapat ditingkatkan melalui partisipasi aktif seluruh Masyarakat (K.K dkk., 2013).

Menurut Anzwar (2013), dalam bidang kesehatan gigi, tugas ini merupakan tugas utama dari pendidikan atau penyuluhan kesehatan. Pendidikan tersebut harus melibatkan kegiatan untuk meningkatkan kesadaran, dengan tujuan agar dapat tercapai perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait kesehatan (Pay dkk., 2021).

B. Benang Gigi (dental floss)

1. Pengertian benang gigi (dental floss)

Benang gigi adalah benang yang terbuat dari nilon filamin atau plastik monofilamen tipis, berlilin maupun tidak berlilin yang digunakan untuk menghilangkan sisa makanan dan plak pada permukaan intraproksimal gigi. Tipe benang gigi terdapat 2 tipe benang gigi yaitu tipe bennag gigi tanpa lapisan lilin yang disarankan untuk membersihkan sela gigi yang agak renggang, sedangkan benang gigi yang dilapisi lilin

lebih cocok untuk sela gigi yang sempit. Penggunaan benang gigi biasanya biasanya disarankan untuk mencegah radang gusi, sisa makanan dan penumpukan plak. Benang gigi mulai direkomendasikan untuk membersihkan sela-sela gigi sejak akhir tahun 1960 (Magfirah dkk., 2014).

American Dental Association (ADA) mengklaim bahwa hingga 80% plak dapat dihilangkan dengan benang gigi. Penggunaan benang gigi (dental floss) digunakan setiap dua kali sehari dapat meningkatkan kesehatan gingiva secara baik, Penggunaan benang gigi ini dianjurkan mulai dari sejak anak-anak hingga kelompok lansia, mereka sangat memerlukan penggunaan benang gigi (dental floss) untuk mencegah halitosis, karies gigi dan penyakit periodontal (Sharma dkk., 2022).

Benang gigi telah banyak digunakan dalam umum untuk membersihkan ruang dan proksimal permukaan interdental gigi dengan gaya gesekan, benang gigi digunakan secara manual untuk membersihkan plak gigi dan debris yang melekat pada gigi, restorasi, gigi, alat-alat orthodontik, gigi tiruan cekat, permukaan interproksimal, disekitar gingival, dan implant, fungsi lain dari benang gigi adalah mengidentifikasi interproksimal kalkulus, tambalan yang overhanging atau berlebihan, mengurangi gusi berdarah dan mencegah terjadinya karies pada bagian interproksimal.

2. Jenis Benang Gigi (dental floss)

a. Benang gigi tanpa pemegang khusus



Gambar 1. Benang Gigi Tanpa Pemegang Khusus

Fione dkk (2015) membagi beberapa cara penggunaan benang gigi tanpa pemegang khusus sebagai berikut :

1. Ambil benang gigi sepanjang kurang lebih 30 cm. Lilitkan kedua ujungnya pada jari tengah, atau cukup satu ujung saja yang dililitkan, lalu pegang ujung lainnya dengan kuat.
 2. Buat jarak sekitar 7,5 cm antara kedua jari, lalu arahkan benang gigi dengan telunjuk ke area gusi di belakang geraham bawah terakhir. Letakkan jari telunjuk dekat gigi untuk membantu mengontrol gerakan. Setelah itu, gosok permukaan gigi dengan gerakan naik turun seperti menggergaji sebanyak enam atau tujuh kali.
 3. Benang gigi harus masuk hingga ke batas gusi tanpa melukai jaringan lunaknya. Setelah area tersebut dibersihkan, benang diangkat, lalu bagian yang sudah dipakai digulung pada satu jari. Ujung lainnya ditarik agar jarak antara kedua jari tetap sekitar 7,5 cm.
 4. Bersihkan gigi bagian atas, benang gigi dipegang dengan cara yang sama, namun digunakan ibu jari kiri dan kanan untuk menempatkan benang di antara gigi.
- b. Benang gigi dengan pegangan

Benang gigi dengan pegangan khusus disarankan untuk digunakan oleh orang yang memiliki disabilitas, kesulitan dalam keterampilan tangan, ukuran tangan yang besar, sulit membuka mulut, mudah mual, atau kurang termotivasi menggunakan benang gigi secara manual.



Gambar 2. Benang Gigi Dengan Pegangan

Cara penggunaan benang gigi dengan pegangan khusus sebagai berikut:

1. Pegang ujung pegangan benang gigi dengan ibu jari dan jari telunjuk.
2. Masukkan benang gigi diantara gigi dengan hati-hati.
3. Rapatkan ke permukaan gigi dan geserkan ke bawah gusi dengan gerakan gergaji secara perlahan.
4. Gerakkan keatas dan kebawah, pegang erat melewati area kontak gigi, hindari gerakan yang terlalu cepat karena akan menyakiti gusi.

C. Debris

1. Pengertian Debris

Debris adalah sisa makanan yang tertinggal di permukaan gigi, di antara gigi, dan di sekitar gusi. Saat makan, mulut menjadi kotor karena makanan yang dikunyah meninggalkan sisa-sisa halus. Sisa ini kemudian menempel pada gigi dan jika dibiarkan,

akan membusuk. Debris juga mengandung bakteri, berbeda dengan plak dan material alba, debris ini lebih mudah dibersihkan. Debris dibedakan menjadi dua jenis yaitu food retention (sisa makanan yang mudah dibersihkan dengan air liur, otot-otot mulut, berkumur, atau dengan menyikat gigi) dan food impaction (sisa makanan yang terselip diantara gigi dan gusi, biasanya hanya bisa dibersihkan dengan benang gigi (dental floss).

Setelah makan, sisa makanan biasanya larut oleh enzim dari bakteri dan hilang dalam 5–30 menit. Tapi, sebagian bisa tetap menempel di gigi atau di sela-selanya. Cepat atau lambatnya sisa makanan hilang tergantung jenis makanannya dan kondisi mulut masing-masing orang. Makanan cair lebih mudah dibersihkan dibanding makanan padat. Gula cair bisa tertinggal di air liur sekitar 15 menit, sementara gula padat bisa bertahan hingga 30 menit. Makanan lengket seperti roti atau karamel bisa menempel di gigi lebih dari 1 jam. Sebaliknya, makanan keras seperti wortel mentah atau apel biasanya cepat hilang dari gigi.

2. Debris indeks

Ermawati (2016) Menyatakan bahwa debris indeks adalah skor yang didapat dari pemeriksaan sisa-sisa lunak di permukaan gigi, seperti plak, material alba, dan sisa makanan. Menurut Green dan Vermillion, kebersihan gigi dan mulut dapat diukur menggunakan indeks yang disebut Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S). OHI-S diukur dari gabungan antara Debris Index Simplified (DI-S) dan Calculus Index Simplified (CI-S).

Menurut Green dan Vermillion, untuk menilai kebersihan gigi dan mulut, digunakan enam permukaan gigi tertentu yang dipilih karena bisa mewakili bagian depan dan belakang dari semua gigi di dalam mulut.

Gigi- gigi yang dipilih sebagai indeks yang dianggap mewakili tiap segmen adalah:

1. Gigi 16 pada permukaan bukal
2. Gigi 11 pada permukaan labial
3. Gigi 26 pada permukaan bukal
4. Gigi 36 pada permukaan lingual
5. Gigi 31 pada permukaan labial
6. Gigi 46 pada permukaan lingual

Sari dan Made (2018) Menyatakan permukaan yang diperiksa adalah bagian gigi yang mudah terlihat didalam mulut. Jika gigi indeks tidak disuatu bagian, maka gigi tersebut akan diganti dengan gigi lain sesuai aturan yang berlaku sebagai berikut :

- a. Jika molar pertama tidak ada, penilaian dilakukan pada molar kedua. Jika molar pertama dan kedua juga tidak ada, maka penilaian dilakukan pada molar ketiga. Namun, jika ketiga molar tersebut tidak ada, maka segmen tersebut tidak dinilai.
- b. Jika gigi insisif pertama kanan atas hilang, bisa diganti dengan insisif kiri atas. Jika insisif kiri bawah hilang, bisa diganti dengan insisif kanan bawah. Namun, jika kedua gigi insisif pertama (kanan atau kiri) tidak ada, maka segmen tersebut tidak dinilai.
- c. Gigi indeks dianggap tidak ada jika gigi sudah dicabut, tinggal sisa akar, memakai mahkota jaket (baik dari akrilik maupun logam), mahkotanya rusak atau hilang lebih dari setengah karena karies atau patah, atau jika giginya belum tumbuh cukup tinggi hingga terlihat sebagian besar mahkota klinisnya. Penilaian dapat dilakukan jika minimal dua gigi index yang diperiksa.

3. Kriteria Debris Index (DI)

Arifian dkk (2022) Menyatakan bahwa kriteria penilaian Debris Index dan Calculus Index pada pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut sama, yaitu dengan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

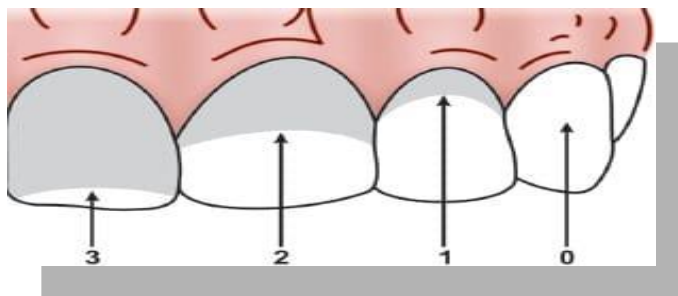
- a. Baik: jika nilainya antara 0-0,6
- b. Sedang: jika nilainya antara 0,7-1,8
- c. Buruk: jika nilainya antara 1,9-3,0

Tabel 2.1. Kriteria Debris Indeks

Skor	Kondisi
0	Pada permukaan gigi yang terlihat tidak ada debris atau tidak ada pewarnaan ekstrinsik
1	Pada permukaan gigi yang terlihat ada debris lunak yang menutupi kurang dari 1/3 permukaan servikal gigi, atau terdapat pewarnaan ekstrinsik di permukaan gigi yang diperiksa
2	Pada permukaan gigi yang terlihat ada debris lunak yang menutupi lebih dari 1/3 permukaan gigi, tetapi kurang dari 2/3 permukaan gigi
3	Pada permukaan gigi yang terlihat ada debris lunak yang menutupi lebih dari 2/3 permukaan gigi atau seluruh permukaan gigi

Untuk menghitung DI, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debris index} = \frac{\text{jumlah skor debris}}{\text{jumlah gigi yang diperiksa}}$$

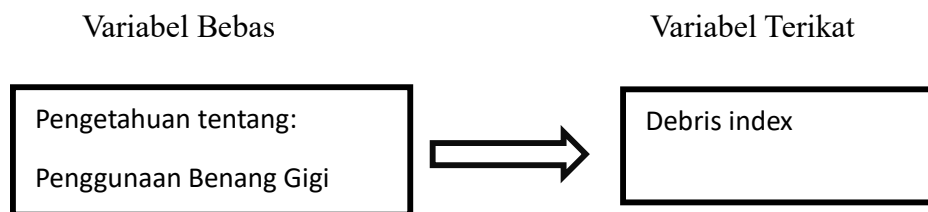


Gambar 3. Kriteria Debris Indeks

4. Cara melakukan penilaian debris index (DI)

Ermawati (2016) Menjelaskan bahwa penilaian debris indeks yang tepat dilakukan dengan cara menempatkan sonde pada permukaan gigi di sepertiga insisal (untuk gigi anterior) atau oklusal (untuk gigi posterior), kemudian digerakkan secara perlahan ke arah sepertiga gingival atau servikal. Penilaian skor Debris Index-Simplified (DI-S) dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk menentukan skornya, keberadaan debris diamati pada permukaan bukal dan lingual, yang masing-masing digunakan untuk merepresentasikan tiga segmen permukaan gigi tersebut.

D. Kerangka Konsep



Keterangan:

Kedua variabel diatas akan diteliti